

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, pendapat, perasaannya kepada orang lain. Setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing, salah satunya adalah dalam penggunaan kata sambung atau konjungsi.

“Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi” (Kridalaksana 1986 : 99)

Konjungsi merupakan kata untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam konjungsi, misalnya dan, serta, lagipula, meskipun, karena, dan sebagainya.

Contoh:

1. Saya menangkap ayam itu dan ibu memotongnya. (TBI, 1982:168)
2. Adiknya rajin tetapi ia sendiri malas. (TBI, 1982:168)

Contoh (1) dan contoh (2) merupakan penggunaan konjungsi untuk menggabungkan dua klausa dalam satu kalimat. Contoh (1) menggunakan konjungsi dan, sedangkan contoh (2) menggunakan konjungsi tetapi.

Dalam bahasa Jepang konjungsi disebut 接続詞 *setsuzokushi*. Menurut Tomita (1993 : 26) *setsuzokushi* adalah

“文と文あるいは単語と単語を接続する単語を「接続詞」と言います。この文と次の文中の____を引いた「あるいは」「または」が接続詞です”

“*Bun to bun arui wa tango to tango o setsuzoku suru tango wo ‘setsuzokushi’ to iimasu. Kono bun to tsugi no bun naka no ... wo hiita ‘arui wa’ ‘mata wa’ ga setsuzokushi desu*”

“Kata yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat dan kalimat atau kata dan kata disebut dengan *setsuzokushi*. ‘Atau’, ‘selain itu’ yang ditambahkan dalam suatu kalimat di antara satu kalimat dan kalimat berikutnya adalah *setsuzokushi*”

Setsuzokushi merupakan kata yang berfungsi sebagai penyambung antarkalimat. Contoh *setsuzokushi* antara lain *soshite*, *sorekara*, *shikashi*, *soredemo*, dan sebagainya.

Selain *setsuzokushi*, dalam bahasa Jepang pun terdapat partikel yang disebut *joshi* (助詞). *Joshi* itu sendiri menurut Tomita (1993 : 68) adalah

“単独で使われることはなく、主として自立語に付いて、補助的な意味を付け加えたり、その自立語と他の自立語との関係を示したりする単語を「助詞」と言います。

“*Tandoku de tsukawareru koto wa naku, shu toshite jiritsugo ni tsuite, hojoteki na imi o tsukekuwaetari, sono jiritsugo to hoka no jiritsugo to no kankei o shimeshitari suru tango o ‘joshi’ to iimasu.*”

“Kata yang tidak dapat berdiri sendiri, melekat pada morfem bebas, yang memberi makna tambahan, dan menghubungkan morfem bebas satu dengan morfem bebas lainnya”

Joshi yang berfungsi sebagai kata sambung disebut 接続助詞 (*setsuzokujoshi*). *Setsuzokujoshi* menurut Tomita (1993 : 68) adalah

“接続助詞は主に文と文をつなぐ役目をしますが、接続助詞は主に用言に付いて、一つの文の中で、そこまでの部分とその後ろの部分とをつなぐ役目をします。”

“*Setsuzokujoshi wa omo ni bun to bun o tsunagu yakume o shimasuga, setsuzokujoshi wa omo ni yougen ni tsuite, hitotsu no bun no naka de, soko made no bubun to sono ushiro no bubun to wo tsunagu yakume o shimasu.*”

“*Setsuzokujoshi* berfungsi terutama untuk merangkai klausa dan klausa, tetapi *setsuzokujoshi* biasanya dihubungkan dengan *yougen* (kata yang dapat mengalami perubahan bentuk), untuk merangkai bagian dari satu kalimat dengan kalimat di belakangnya.”

Dari teori-teori tentang *joshi*, *setsuzokushi*, dan *setsuzokujoshi* tersebut dapat dipahami bahwa *joshi* merupakan kata yang dapat berdiri sendiri tetapi tidak memiliki makna, dan akan berfungsi sebagai penanda makna jika diikuti oleh kata lain di depannya, *setsuzokushi* merupakan kata sambung untuk menggabungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat. Dan *setsuzokujoshi* adalah salah satu bagian dari *joshi* yang berfungsi untuk menyambungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa dalam kalimat. Contoh *setsuzokujoshi* antara lain て、し、ので、から、ば、のに、でも、ながら、 dan sebagainya. Penelitian ini akan memfokuskan pada *setsuzokujoshi* ～て dan ～し .

Kata yang dapat berubah bentuk (*yougen* 用言) menjadi bentuk ～て adalah verba dan adjektiva. Bentuk ～て memiliki banyak fungsi. Menurut Miyoshi, dkk. (1997 : 53) fungsi penggunaan bentuk ～て antara lain:

“一つの動作が終わって、次の動作に移るとき、動詞を並べるとき、イ形容詞を並べるとき、原因と結果を示すとき、補助動詞（いる、ある、くる、おく、いく、やる、etc）を導くとき”

“*hitotsu no dousa ga owatte, tsugi no dousa ni utsuru toki, dousa o naraberu toki, ikeiyoushi o naraberu toki, genin to kekka o shimesu toki, hojodoshi (iru, aru, kuru, iku, yaru, dsb,) o michibiku toki*”

Bentuk ～て digunakan untuk menderetkan verba dan adjektiva, antara lain; digunakan ketika aktivitas pertama selesai kemudian dilanjutkan oleh aktivitas berikutnya, menderetkan verba dan adjektiva, menunjukkan sebab akibat, dan sebagai penunjuk pada kata kerja bantu (*iru, aru, kuru, oku, iku, yaru*). Dalam penelitian ini akan dibahas bentuk ～て yang hanya memiliki kemiripan fungsi dengan ～し, yaitu dalam menderetkan verba, verba-verba tersebut tidak membentuk arti baru sebagai kata majemuk.

Contoh:

3. 家に帰って、ご飯を食べて、本を読んで寝ます。(JPJW, 1997:53)

Ie ni kaette, gohan o tabete, hon o yonde nemasu.

Pulang ke rumah, makan nasi, membaca buku, kemudian tidur.

Contoh (3) merupakan kalimat yang terdiri dari empat buah klausa yaitu, . 家に帰る、ご飯を食べる、本を読む、dan 寝ます. Verba 帰る, jika diubah menjadi 帰って, verba 食べる diubah menjadi 食べて, dan verba 読む diubah menjadi 読んで.

Bentuk ～て dalam kalimat tersebut menjelaskan tentang urutan aktivitas yang dilakukan. Aktivitas pertama yang dilakukan adalah 家に帰る(pulang ke rumah), setelah itu yang dilakukan adalah ご飯を食べる (makan nasi), dilanjutkan dengan 本を読む (membaca buku), dan terakhir adalah 寝ます(tidur).

4. 大きくて広い部屋に住みたいです。 (JPJW, 1993:54)

Ookikute hiroi heya ni sumitai desu.

Ingin tinggal di kamar yang besar dan luas.

Kalimat tersebut memiliki dua adjektiva yaitu 大きい dan 広い. Untuk menggabungkannya, 大きい diubah menjadi 大きくて diikuti dengan 広い.

Bentuk ～て dalam kalimat ini berfungsi sebagai penggabung kedua kata sifat 大きい (besar) dan 広い (luas). Dalam kalimat tersebut penutur menyatakan keinginannya untuk tinggal di sebuah kamar yang selain besar, juga luas.

5. かぜをひいて会社を休みました。 (JPJW, 1993:54)

Kaze o hiite, kaisha o yasumimashita.

Karena flu, tidak masuk kerja.

Contoh (5) merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa. Pada klausa pertama, verba ひく diubah menjadi ひいて dilanjutkan oleh 会社を休む.

Kalimat tersebut merupakan kalimat sebab akibat. Klausa pertama merupakan kalimat yang menyatakan alasan, yaitu かぜをひく (sakit flu). Klausa kedua merupakan akibat yang terjadi, yaitu 会社を休みました (tidak pergi ke kantor). Penutur menjelaskan ia tidak pergi ke kantor karena sakit flu.

Selain bentuk ～て, dalam bahasa Jepang ada lagi struktur yang penggunaannya hampir sama, yaitu ～し, tetapi memiliki perbedaan. Menurut Tomita (1993 : 105), ～し menunjukkan makna yang sama dengan ‘lalu’, ‘selain itu’, ‘tidak hanya itu’. ～し ditambahkan pada verba dan adjektiva, baik dalam

bentuk kamus, bentuk halus, bentuk biasa, maupun bentuk lampau. Miyoshi, dkk. (1997:61) juga menjelaskan penggunaan ～し antara lain;

“同じようなことを並べて示すとき、いくつかの理由を並べて示すとき”

“*onaji you na koto o narabeteshimesu toki, ikutsuka no riyuu o narabete shimesutoki*”

Digunakan untuk menderetkan beberapa hal yaitu, menderetkan hal setara, menderetkan beberapa alasan. Kedua fungsi tersebut memiliki kemiripan dengan beberapa fungsi bentuk ～て.

Contoh:

6. このアパートは駅に近いし、安いです。(JPJW, 1997:61)

Kono apaato wa eki ni chikaishi, yasui desu.

Apartment ini dekat dengan stasiun dan murah.

Dalam contoh (6) predikatnya adalah kata sifat 駅に近い dan 安い.

Adjektiva pertama yaitu 駅に近い ditambahkan ～し menjadi 駅に近いし.

Dalam kalimat ini ～し bermakna ‘tidak hanya itu’. Kalimat tersebut menjelaskan tentang keadaan apartemen yang tidak hanya dekat dengan stasiun, tetapi juga harganya murah.

7. 東京は便利だし、きれいだし、わたしはとても好きです。(JPJW, 1997:61)

Tokyo wa benri dashi, kirei dashi, watashi wa totemo suki desu.

Saya menyukai Tokyo karena selain praktis juga bersih.

Dalam contoh (9) terdapat dua buah adjektiva yaitu, 便利 dan きれい. Kedua adjektiva tersebut diubah menjadi 便利だし dan きれいだし.

Dalam kalimat tersebut ～し berfungsi untuk menjelaskan alasan-alasan. Kalimat tersebut bermakna penutur yang menyukai Tokyo antara lain karena bersih dan praktis, tetapi tidak menutup kemungkinan ada hal lain selain itu.

Bentuk ～て sebagai *setsuzokujoshi* memiliki kemiripan makna dengan ～し. Perhatikan contoh berikut:

8. 今年の夏は海に行って、山にも行った。(SOTNB, 2000:198)
Kotoshi no natsu wa umi ni itte, yama ni mo itta.
Musim panas tahun ini pergi ke laut dan pergi ke gunung.
9. 今年の夏は海に行ったし、山にも行った。(SOTNB, 2000:198)
Kotoshi no natsu wa umi ni ittashi, yama ni mo itta.
Musim panas tahun ini pergi ke laut juga pergi ke gunung.

Contoh (8) dan contoh (9) merupakan perbandingan penggunaan ～て dan ～し dengan predikat berupa verba. Pada contoh (8) 行く diubah menjadi 行って. Pada contoh (9), verba 行く diubah dalam bentuk lampau yaitu 行った kemudian ditambah ～し menjadi 行ったし.

Baik ～て dan ～し digunakan untuk menderetkan verba yang menjelaskan tentang dua aktivitas yang dilakukan. Contoh (8) menggunakan ～て yang menjelaskan tentang urutan aktivitas. Aktivitas pertama dilakukan adalah pergi ke laut, setelah aktivitas pertama selesai baru dilakukan aktivitas kedua yaitu pergi ke gunung. Contoh (9) menggunakan ～し yang hanya menderetkan tetapi

tidak menjelaskan urutan aktivitas. Kalimat tersebut dapat bermakna ‘selain pergi ke laut, juga pergi ke gunung’.

10. あの店は安いし、うまい。(NBJ, 1998:135)

Ano mise wa yasuishi, umai.

Restoran itu (harganya) murah dan (makanannya) enak.

11. あの店は安くて、おいしいです。

Ano mise wa yasukute, oishii desu.

Restoran itu (harganya) murah dan (makanannya) enak.

Contoh (10) dan contoh (11) memiliki dua adjektiva yaitu 安い dan うまい (pada contoh (10)) dan おいしい (pada contoh (11)). Contoh (10) menggunakan ～し, 安い diubah menjadi 安いし. Contoh (11) menggunakan bentuk ～て, 安い diubah menjadi 安くて.

Pada contoh (10), ～し berfungsi untuk menggabungkan kedua adjektiva yang menggambarkan tentang keadaan toko (あの店). Informasi yang diberikan tentang keadaan toko tersebut adalah ‘selain harganya murah, makanannya pun enak’. ～し menekankan adanya beberapa keadaan atau penilaian. Pada contoh (11) serupa dengan ～し, bentuk ～て dapat bermakna ‘dan’.

Penggunaan makna ～て dan ～し yang memiliki kemiripan membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang bentuk ～て dan ～し sebagai *setsuzokujoshi* dalam kalimat, karena kadang-kadang membuat pelajar asing menjadi kesulitan dalam membedakannya. Penelitian ini dilakukan agar

pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui lebih dalam tentang penggunaan serta makna $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ dalam kalimat. Penelitian tentang *setsuzokujoshi* $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ belum pernah dibuat sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah

1. Bagaimanakah penggunaan *setsuzokujoshi* $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah makna *setsuzokujoshi* $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Mendeskripsikan penggunaan *setsuzokujoshi* $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *setsuzokujoshi* $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode distribusional. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan penggunaan serta makna *setsuzokujoshi* $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ dalam kalimat. Selain itu, dalam penelitian ini juga

digunakan metode distribusional untuk menganalisis data yaitu, untuk mengidentifikasi struktur dalam bahasa itu sendiri, yang dalam penelitian ini adalah bahasa Jepang.

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dan data-data melalui buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan \sim て dan \sim し penulis menggunakan teknik substitusi, yaitu menganalisis kalimat dengan menggantikan unsur satu dengan unsur yang lainnya.

Contoh:

1. 田中さんの家は新しくて、きれいで、大きいです。(BNKCTSO, 1993:99)

Tanaka-san no ie wa atarashikute, kirei de, ookii desu.

Rumah Tanaka baru, bersih, dan besar.

2. 田中さんの家は新しいし、きれいだし、おおきいです。

Tanaka-san no ie wa atarashiishi, kirei dashi, ookii desu.

Rumah Tanaka baru, bersih, dan besar.

Teknik substitusi digunakan agar dapat mengetahui kedua unsur dapat saling berterima atau tidak dapat saling berterima dalam satu kalimat yang sama. Ada kalimat yang tidak mengalami perubahan makna adapula kalimat yang maknanya akan berubah jika keduanya dipertukarkan.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab yaitu pendahuluan, kajian teori, analisis, dan kesimpulan.

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan organisasi penulisan. Bab II berisi kajian teori tentang morfosintaksis, semantik, bentuk $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ sebagai *setsuzokujoshi* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab III berisi analisis tentang penggunaan bentuk $\sim\text{て}$ dan $\sim\text{し}$ dalam kalimat bahasa Jepang, serta maknanya jika keduanya dipertukarkan. Bab IV berisi simpulan hasil penelitian, daftar pustaka, lampiran, sinopsis, dan riwayat hidup penulis.

Tujuan organisasi penulisan ini adalah agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan penulis dalam penelitian ini. Diawali dengan latar belakang masalah, teori sebagai dasar untuk penelitian, data yang akan dianalisis, dan kesimpulan penelitian.